

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kongregasi Misionaris Cinta Kasih Allah atau *the Missionaries of God's Love* (MGL) adalah sebuah kongregasi Katolik yang relatif baru yang didirikan pada tahun 1986 di Melbourne-Australia, oleh Uskup Michael Putney dan Pater Ken Barker MGL. Kongregasi MGL juga merupakan sebuah kongregasi atau komunitas Katolik karismatik kontemplatif yang melakukan pelayanan atau misinya di wilayah Asia, Pasifik, dan Australia. Sedangkan di Negara Indonesia kongregasi ini berpusat di Nita-Keuskupan Maumere, Kabupaten Sikka. Selain misi Canberra dan Melbourne, 2019 Kongregasi MGL mempunyai misi di Darwin, Sydney, Filipina, dan Indonesia.¹

Kongregasi ini bertujuan untuk menyebarkan pesan kasih Allah bagi umat dan memperkuat iman Katolik melalui pelayanan pastoral, pembinaan spiritual, dan karya sosial. Spiritualitas Kongregasi MGL didasarkan pada cinta kasih Allah yang tanpa syarat, yang dinyatakan dalam pelayanan kepada sesama, doa, dan komunitas hidup yang berpusat pada Kristus. Ada satu kalimat dalam buku *The Gentle Art of Blessing*, *'The author Pierre Pradervand discusses the idea that "nothing can be more spiritually removed from theory than the quest, the art, the joy, and the path of blessing."*² Pernyataan ini menekankan bahwa praktik memberkati bukanlah konsep teoritis, melainkan sebuah perjalanan yang hidup dan penuh pengalaman. Tindakan memberkati melibatkan keterlibatan langsung dengan kehidupan, di mana individu dipanggil untuk merasakan kegembiraan, cinta, dan energi yang muncul dari memberkati orang lain, dari pada hanya mengintelektualisasikannya. Pernyataan tersebut menunjukkan perbedaan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata dari memberkati. Hal ini menegaskan bahwa inti sejati dari praktik spiritual, seperti memberkati, terletak pada usaha aktif mereka dan hubungan emosional serta spiritual yang tercipta melalui praktik

¹Catherine Sheehan, "The Beat of Faith", *Journal of The Catholic Weekly*, 28:1 (Melbourne, January 2013), hlm. 12.

² Pierre Pradervand, *The Gentle Art of Blessing* (New Delhi, Personhood Press, 2003), hlm. 164.

tersebut, bukan hanya dengan mempelajari atau memikirkannya secara abstrak. Memberkati, sebagai seni dan jalan, membutuhkan keterlibatan pribadi dan komitmen.

Para anggota kongregasi ini berkomitmen untuk hidup secara sederhana dan melayani orang-orang dalam kebutuhan, terutama yang terpinggirkan atau kaum miskin.³ Karya misi Kongregasi MGL meliputi berbagai bidang, seperti pembinaan rohani, pengajaran agama, pelayanan masyarakat, konseling, dan dukungan pastoral. Mereka juga aktif dalam pembinaan remaja dan pemuda, pengembangan komunitas paroki, serta pelayanan kepada kelompok-kelompok khusus seperti tunawisma, orang sakit, dan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Hal ini berarti karya misi MGL sangat populer, karena bertujuan untuk membantu umat dalam meningkatkan kehidupan iman dan rohaninya.⁴ Meskipun kongregasi ini relatif baru, Kongregasi MGL telah berkembang dengan pesat di Australia dan beberapa negara lainnya. Kongregasi ini menarik banyak orang untuk melayani Allah melalui cinta kasih dan pelayanan kepada sesama. Mereka terus berkomitmen untuk memperluas misi mereka dalam mengumumkan pesan kasih Allah dan membangun Kerajaan-Nya di dunia ini. Ini juga bisa melibatkan berbagai jenis pelayanan sosial, pelayanan misioner, pembinaan rohani, atau pendidikan agama yang bertujuan untuk memperluas kerajaan Allah dan memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis orang lain.⁵ Dalam buku Pater Ken Barker yang berjudul "*Becoming Fire*" dijelaskan tentang kehidupan spiritual, artinya semua orang bisa bertumbuh dalam pengalaman cinta kasih akan Allah. Itu semua pemberian dari Tuhan yang tak ada batasnya.⁶

Universitas Nusa Nipa terletak di Maumere, sebuah kota di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Maumere merupakan ibu kota Kabupaten Sikka, yang terletak di bagian timur Pulau Flores. Demografi mahasiswa-mahasiswi Universitas Nusa Nipa Maumere sangat beragam, dengan

³ Steve Corbett and Brian Fikkert, *When Helping Hurts: How to Alleviate Poverty without Hurting the Poor and Yourself* (Chicago: Moody Publishers, 2009), hlm. 10-11.

⁴ Nubertus Epo, "Misi Populer Kongregasi Pasionis Sebagai Bentuk Katekese Umat Katolik Masa Kini yang Mengaktualisasikan Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II", *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 12:1 (Malang: 28 Desember 2022), hlm. 135.

⁵ Maria Gracia, *Spiritual Service: Integrating Social Outreach, Missionary Work, Spiritual Counseling, and Religious Education* (Melbourne: Enlighten Press, 2021), hlm. 6-7.

⁶ Ken Barker, *Becoming Fire* (Melbourne: Enlighten Press, 2013), hlm. 1.

mayoritas adalah orang Flores, selain itu terdapat juga beberapa etnis dari berbagai daerah di Indonesia. Jika dilihat dari segi sosial keagamaan, kebanyakan mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa Maumere adalah Katolik, dengan sebagian kecil menganut agama lain seperti Islam dan Protestan.

Kontribusi Kongregasi *the Missionaries of God's Love* (MGL) dalam bidang spiritualitas dan pembinaan iman di Universitas Nusa Nipa sangatlah berarti. Kongregasi ini membawa visi spiritualitas yang berpusat pada cinta kasih Allah dan pelayanan kepada sesama, yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Gereja mengadakan berbagai kegiatan untuk orang muda untuk membantu dalam hal berdoa bersama, kelas Alkitab, kelompok kecil, retret, dan berbagai bentuk ibadah atau acara rohani, karena keaktifan orang muda sangat penting dalam pelayanan gerejawi.⁷

Beberapa program yang ditawarkan oleh Kongregasi MGL untuk mahasiswa-mahasiswi Universitas Nusa Nipa-Maumere, yakni: 1). Retret. Program retret spiritual merupakan kesempatan bagi mahasiswa-mahasiswi untuk merenungkan iman mereka, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama Katolik. Retret ini sering kali diadakan secara rutin, baik dalam bentuk retret singkat maupun retret yang lebih panjang.⁸ 2). Pengajaran Agama. Kongregasi MGL aktif dalam memberikan pengajaran agama kepada mahasiswa-mahasiswi, baik melalui katekese, kelas-kelas agama, atau forum-forum diskusi rohani. Tujuannya adalah untuk memperkuat pengetahuan agama dan memperdalam pengalaman iman mereka. 3). Pembinaan Karakter. Program pembinaan karakter ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan pembinaan moral. 4). Pengembangan Keterampilan. Selain aspek spiritual, Kongregasi MGL juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan dan potensi mahasiswa-mahasiswi. Mereka menyelenggarakan berbagai pelatihan, *workshop*, dan program pengembangan diri untuk membantu

⁷ Marthen Sapu, "Pengaruh Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan di Gereja Holistik Jemaat Serenity Makassar" (Disertasi, Sekolah Tinggi Teologi Makassar, Makassar, 2016), hlm. 21.

⁸ Ken Barker, *Amazing Love* (Maumere: Modotti Press, 2012), hlm. 94.

mereka mencapai potensi tertinggi mereka. 5). Pelayanan Pastoral. Melalui pelayanan pastoral, Kongregasi MGL membantu orang-orang muda dalam mengatasi masalah dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan dukungan, konseling, dan bimbingan rohani sesuai dengan kebutuhan individu.⁹

Program-program ini merupakan wujud konkret dari komitmen Kongregasi MGL dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan pembinaan iman mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa. Melalui dukungan tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam iman, mengembangkan karakter yang kokoh, dan menjadi pemimpin yang berpengaruh di tengah masyarakat.

Pengaruh spiritualitas kongregasi dan karya misi komunitas, seperti Kongregasi MGL terhadap mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa dapat menjadi sangat signifikan. Berikut adalah beberapa analisis tentang bagaimana hal ini mempengaruhi mereka, yakni: 1). Pertumbuhan Spiritual. Spiritualitas kongregasi yang berfokus pada cinta kasih Allah dan pelayanan kepada sesama dapat membantu orang-orang muda dalam pengalaman pertumbuhan spiritual yang mendalam. Melalui program-program seperti retreat, pengajaran agama, dan pelayanan pastoral, mahasiswa dapat mengalami peningkatan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, pengetahuan agama mereka, dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai iman. 2). Pembinaan Karakter. Spiritualitas kongregasi juga mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Melalui pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan, mereka diajak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁰

Persekutuan komunitas religius adalah manifestasi konkret dari ikatan yang berakar pada prinsip-prinsip Gereja dan visi tentang kesatuan yang menjadi tujuan akhirnya.¹¹ Maka, penting bagi pengikut Kristus untuk hidup sesuai dengan

⁹ Puplius M. Buru, *Gereja yang Terlibat*, (Mauere: Ledalero, 2004), hlm. 21.

¹⁰ Ken Barker, *The Missionaries of God's Love: A Call to Love* (Melbourne: MGL Publications, 2007), hlm. 120.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 135.

ajaran-ajaran Injil, dengan penekanan pada konsep tanggung jawab dan pengorbanan.¹²

Sebagai anggota dari komunitas ini, para religius dipanggil untuk menjalani dan memperkuat hubungan yang erat dalam dunia ini. Tugas utama mereka adalah menjalankan ajaran-ajaran Injil yang menginspirasi, yang membebaskan semangat cinta kasih dari segala halangan. Selain itu, pengalaman sehari-hari dalam komunitas, doa, dan pelayanan adalah elemen yang paling menentukan dalam membentuk cara hidup yang penuh pengabdian bagi mereka. Para religius memiliki panggilan untuk tidak hanya hidup secara terpisah, tetapi juga untuk membangun dan memperkuat hubungan yang lebih dalam dengan sesama anggota komunitas dan dengan dunia di sekitarnya.¹³ Para religius dipanggil untuk menghidupi ajaran-ajaran Injil yang membawa inspirasi dan kekuatan untuk mengubah dunia, terutama dalam hal menghidupkan semangat cinta kasih yang tidak terhalang oleh kesulitan atau hambatan apapun. Pengalaman sehari-hari dalam komunitas, doa, dan pelayanan adalah aspek penting yang memperkuat panggilan mereka. Melalui kehidupan komunitas, para religius belajar untuk hidup bersama dalam harmoni dan berbagi pengalaman iman. Doa menjadi sarana yang menghubungkan mereka dengan Tuhan dan memberikan kekuatan untuk menjalani tugas pengabdian mereka. Pelayanan, baik di dalam komunitas maupun di luar, adalah bentuk nyata dari pengabdian mereka yang menghidupi ajaran Injil dan memperluas kasih Tuhan kepada sesama. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk cara hidup yang penuh pengabdian, yaitu hidup yang benar-benar diserahkan untuk melayani Tuhan dan sesama dengan tulus dan ikhlas.¹⁴

Secara keseluruhan, kehidupan komunitas religius ini merupakan jalan spiritual yang berfokus pada penerapan kasih, pelayanan, dan doa, yang memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, sekaligus memberikan dampak positif dalam dunia ini. 3). Pemberdayaan dan Pemimpin Muda. Melalui program-program kepemimpinan dan pengembangan diri, orang-

¹² Gerard S. Sloyan, *Christian Responsibility* (New York: Paulist Press, 2000), hlm. 75.

¹³ *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80-81.

orang muda didorong untuk mengambil peran aktif dalam melayani gereja dan masyarakat. Mereka didorong untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh dan pembawa perubahan positif dalam lingkungan mereka.

Rasul Paulus mengajarkan tanggung jawab seluruh jemaat terhadap hidup dan perkembangan Gereja, serta tanggung jawab bersama demi memenuhi kepentingan bersama.¹⁵ Maka dari itu, Kongregasi MGL mengambil bagian untuk menangani sebagaimana misi MGL untuk kaum muda, terutama pada mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa-Maumere, sehingga iman mahasiswa semakin dipenuhi oleh kasih Tuhan.

Studi kasus, testimoni, atau data empiris dapat mendukung klaim tentang dampak positif yang dirasakan atau diamati oleh mahasiswa yang terlibat dalam program-program atau kegiatan yang dipimpin oleh Kongregasi MGL. Misalnya, testimoni dari mahasiswa yang mengikuti program retreat dan mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan, atau data tentang partisipasi aktif orang-orang muda yang mengikuti pembinaan karakter. Data empiris seperti ini dapat menggambarkan bagaimana spiritualitas kongregasi dan karya misi komunitas secara nyata mempengaruhi kehidupan mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa, membantu mereka tumbuh dalam iman dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka. Melalui penjelasan singkat mengenai spiritualitas MGL, karya misi MGL di Nita-Maumere dan dampak bagi mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa, maka dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan secara lebih lanjut dengan berpaut pada judul: **“Karya Misi Komunitas *the Missionaries of God’s Love* (MGL)-Nita dan Dampaknya bagi Mahasiswa-mahasiswi Universitas Nusa Nipa Maumere”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dari tulisan ini adalah bagaimana konsep spiritualitas yang dianut oleh Kongregasi MGL dan bagaimana spiritualitas tersebut tercermin dalam karya misi yang dilakukan oleh Komunitas MGL? Selanjutnya, bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan spiritual dan karya misi yang dilakukan

¹⁵ Wilhelm Djulei Conterius, *Karya Misi Gereja* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm.10.

oleh Kongregasi MGL? Kemudian, apa saja dampak positif yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut? Terakhir, bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kongregasi MGL dan Universitas Nusa Nipa untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengintegrasikan spiritualitas dan karya misi MGL ke dalam kehidupan orang-orang muda?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan dari penulisan skripsi ini, diantaranya menggali dan menganalisis pengaruh spiritualitas Kongregasi MGL terhadap karya misi yang dilakukan oleh komunitas mereka, serta bagaimana mahasiswa merespons dan menerima pengaruh tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif yang mungkin timbul dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan spiritual dan misi yang dilaksanakan oleh Kongregasi MGL. Selanjutnya, penelitian ini akan menilai tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam upaya mengintegrasikan spiritualitas dan karya misi Komunitas MGL ke dalam kehidupan mahasiswa-mahasiswi di wilayah tersebut. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau saran guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa-mahasiswi dalam kegiatan spiritual dan misi Komunitas MGL di Universitas Nusa Nipa. Terakhir, tujuan penulisan ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, studi lapangan dan kuesioner. Penggunaan metode studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari buku-buku yang berkaitan erat dengan tema yang ditulis. Selain buku, penulis juga mengumpulkan informasi melalui internet. Sumber-sumber informasi dari buku dan internet itu dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang didapatkan di lapangan. Selanjutnya, penggunaan metode studi lapangan dilakukan penulis dengan cara

mengumpulkan data-data primer yang didapatkan di lapangan. Data-data primer tersebut dijadikan sebagai data utama bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian pokok pembahasan. Lima pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam *bab pertama*, penulis membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan yang hendak diraih dalam tulisan, metode yang dipakai penulis dalam tulisan ini, serta sistematika penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Dalam *bab kedua*, penulis membahas mengenai sejarah kongregasi *the Missionaries of God's Love* (MGL) dan spiritualitas nya. Pembahasan dimulai dari pengertian kongregasi dalam konteks religius, latar belakang pendirian MGL, kemudian dilanjutkan dengan visi dan misi kongregasi MGL.

Dalam *bab ketiga*, penulis membahas tentang Komunitas *the Missionaries of God's Love* (MGL) di Nita-Maumere. Pembahasan dimulai dari sejarah berdirinya Komunitas MGL di Nita-Maumere, fokus pelayanan Komunitas MGL di Nita-Maumere, dan dilanjutkan dengan dampak Komunitas MGL terhadap masyarakat di Nita-Maumere.

Dalam *bab keempat*, penulis membahas tentang dampak spiritualitas dan karya misi *the Missionaries of God's Love* (MGL) bagi mahasiswa-mahasiswi di Universitas Nusa Nipa-Maumere.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh tulisan disertai usul saran yang berguna bagi pihak-pihak terkait.